

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIQH DI MIS MUHAMMADIYAH
SINAR BANTEN KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN
TANGGAMUS**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

LAILATUL HIKMAH

NPM. 1511010292

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1441 H/2020 M

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIQH DI MIS MUHAMMADIYAH
SINAR BANTEN KECAMATAN TALANG PADANG KABUPATEN
TANGGAMUS**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

LAILATUL HIKMAH

NPM. 1511010292

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. H. Abdul Hamid,M.Ag

Pembimbing II :Drs. H. Alinis Ilyas. M.Ag

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

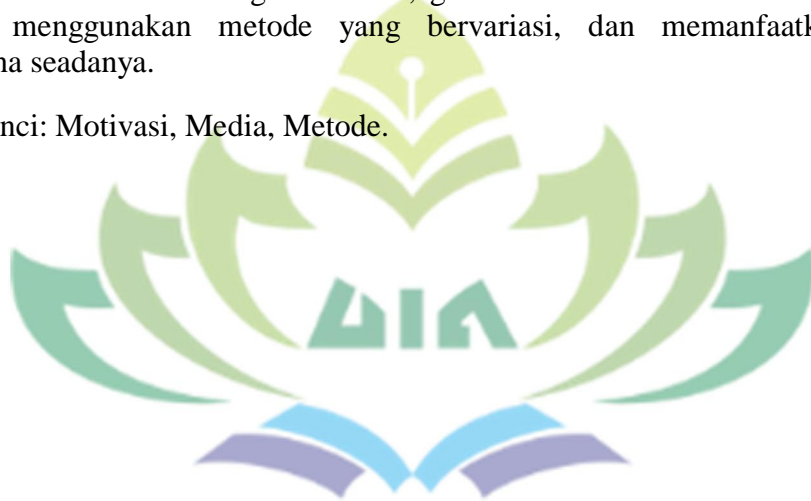
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1441 H/2020 M

ABSTRAK

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pembelajaran Fiqh di MIS Muhammadiyah Sinar Banten, bagaimana Problematika pembelajaran Fiqh di MIS Muhammadiyah Sinar Banten, dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru Fiqh dalam pencapaian tujuan pembelajaran Fiqh di MIS Muhammadiyah Sinar Banten tidak mudah dan menghadapi banyak masalah. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Problematika yang ditemukan adalah ketidaktepatan guru menggunakan metode dalam pembelajaran Fiqh, kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu anak didik yang disebabkan perbedaan IQ, perbedaan watak, dan latar belakangnya, keterbatasan media. Solusi untuk mengatasi Problem siswa dengan kegiatan BTQ, pertemuan wali siswa dengan sekolah, guru harus kreatif dalam menggunakan media, menggunakan metode yang bervariasi, dan memanfaatkan sarana prasarana seadanya.

Kata kunci: Motivasi, Media, Metode.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN Fiqh di MIS MUHAMMADIYAH SINAR BANTEN

Nama : Lailatul Hikmah
NPM : 1511010292
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag
NIP. 195804171986031002

Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag
NIP. 195711151992031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idv, M. Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIQH DI MIS MUHAMMADIYAH SINAR BANTEN**. Disusun oleh **Lailatul Hikmah, NPM: 1511010292** Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah dimunaqasahkan pada hari/tanggal: **Jumat, 14 Februari 2020**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd** (.....)

Sekretaris : **Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I** (.....)

Penguji Utama : **Dr. Koderi, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping I : **Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping II : **Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag** (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ^١

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Ar-Ra'ad ;11)¹



¹ Departemen Agama RI. AL-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Jumanatul Ali (Bandung: Art, 2005), hlm. 251

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan kita sebagai pengikutnya mendapatkan syafa'at kelak di yaumul qiyamah, Amin. Dengan kerendahan hati skripsi ini dibuat dan dipertanggung jawabkan dalam ujian. Penulis persembahkan karya kecil ini sebagai salah satu tanda bukti kecintaan penulis untuk :

1. Ayahandaku Edi Sahider dan ibu tercinta Lafita, yang telah mencurahkan kasih sayang, tak henti untuk selalu mendo'akan membimbing, memberikan dukungan moral dan berjuang dengan penuh keikhlasan tak kenal lelah dan batas waktu.
2. Kedua adikku Teguh Sanjaya dan Muhamad Arif Pamungkas yang selalu memberikan dukungan kepadaku.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan di desa Sinar Banten Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus pada tanggal 09 Januari 1997 merupakan puteri pertama dari 3 bersaudara buah hati dari pasangan suami isteri Ayahanda Edi Sahider dan ibu Lafita. Pendidikan yang di tempuh penulis:

1. SD Negeri 1 Penanggungan (2002-2009)
2. SMP Negeri 1 Talang Padang (2009-2012)
3. SMA Negeri 1 Talang Padang (2012-2015)

Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan belajar di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bandar Lampung, Oktober 2019
Penulis

Lailatul Hikmah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan ridho-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik, sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Program Study Pendidikan Agama Islam.

Shalawat serta salam semoga berlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya, semoga kita mendapat syafa'at di hari kiamat kelak.

Penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, karena telah memberikan banyak kekuatan, kemudahan serta kelancaran dalam proses penyelesaian skripsi ini. selama proses penyusunan skripsi ini tentu banyak pihak yang bekerjasama membantu baik dalam bentuk informasi, saran, kritik dan dukungan. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik walaupun belum sempurna. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Drs Sa'idy, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam
3. Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku sekretaris Pendidikan Agama Islam

4. Pembimbing Akademik, Pembimbing I Drs. Abdul Hamid, M.Ag
Dan Dosen Pembimbing II Drs. H. Alinis Ilyas. M.Ag atas bimbingannya
sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Arifadi S.Pd selaku kepala sekolah MIS Muhammadiyah Sinar
Banten serta ibu Nur Anisah S.Pd.I selaku guru Fiqh di MIS
Muhammadiyah Sinar Banten yang selalu membantu saya selama
penelitian ini berlangsung.
6. Teman serumah, senasib dan seperjuangan Winda Silviana, Maymanah,
Itiarani, Latifa.
7. Sahabat soleha Loli Fitriyani, Mei Astuti, Fitriyani, Maymanah
terimakasih telah menjadi teman, sahabat, saudara yang baik dan solid
selama ini.
8. Teman-teman KKN 2015 kelompok 235, Desa Banjarejo Kecamatan
Banyumas, Pringsewu. Rafi, Angga, Riza, Robi, Ferdian, Mela, Esti,
Nurul, Farah, Astri, Ayu, Refa, yang telah memberikan banyak pelajaran,
arti pertemanan, kekompakkan dan arti persahabatan walau dalam waktu
singkat.
9. Sahabat sepermainan Hilda Septiana, Atin Cahya Tamara, dan Rhani
Hazari Putri, yang senantiasa menghibur, mendengarkan curahan hati
penulis dan senantiasa mendukung penulis untuk segera menyelesaikan
skripsi ini.

Kepada mereka penulis hanya mampu mengucapkan banyak terimakasih dan memohon do'a senantiasa Ridho Allah SWT senantiasa mengiringi segenap aktivitas kehidupan kita, Amin. Penulis berharap semoga proses dan hasil penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman.

Bandar Lampung, November 2019

Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman mengartikan judul penelitian penulis menegaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut adapun judul skripsi ini adalah “Problematika Pembelajaran Fiqh di MIS Muhammadiyah Sinar Banten Kec. Talang Padang Kab. Tanggamus”. Penyelesaian istilah tersebut sebagai berikut:

1. Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.¹
2. Pembelajaran adalah suatu program. Ciri suatu program adalah sistematis, sistemik, dan terencana. Sistematis artinya keteraturan, dalam hal ini pembelajaran harus dilakukan dengan urutan langkah-langkah tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan penilaian.²
3. Fiqh adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, dalam terminologi ulama, istilah fiqh

¹ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), h, 276.

² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.10.

secara khusus di terapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum Islam.³

4. MISS Muhammadiyah Sinar Banten Kab. Tanggamus Kec. Talang Padang Dengan demikian, peneliti menegaskan bahwa penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pembelajaran Fiqh di MIS Muhammadiyah Sinar Banten, bagaimana Problematika pembelajaran Fiqh di MIS Muhammadiyah Sinar Banten, dan bagaimana upaya yang dilakukan yang dilakukan oleh guru Fiqh dalam pencapaian tujuan pembelajaran Fiqh di MIS Muhammadiyah Sinar Banten tidak mudah dan menghadapi banyak masalah terutama pada pembelajaran Fiqh kelas 2.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi peradaban. Pendidikan sangat berperan dalam menentukan maju dan mundurnya peradaban sebuah bangsa beberapa contoh negara maju: Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Perancis, Inggris, dan Singapura, di topang oleh pendidikan yang maju. Jepang menjadi negara maju karena pendidikannya maju. Jerman menjadi negara maju karena pendidikannya maju, dan seterusnya. Mengapa demikian? Karena maju mundurnya negara ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Jika sumber daya manusia sebuah negara berkualitas, maka

³ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung:Cv Pustaka Setia), 2015, h.11-19.

semua bidang kehidupan akan berkualitas pula siapakah yang menciptakan sumber daya manusia jawabannya adalah pendidikan.⁴

Peta sejarah kaum muslim juga menunjukkan hal serupa. Peradaban kaum muslim pernah menjadi penguasa dunia, yakni pada zaman keemasan Islam dari abad VII hingga XIII, tidak lain karena didukung oleh zaman keemasan pendidikan Islam. Zaman keemasan pendidikan Islam telah mewisuda para intelektual maupun ulama kaliber dunia, dimana kapasitasnya tidak hanya diakui oleh kaum muslim namun juga oleh kalangan Barat. Sejarah telah mencatat nama Ibnu Arabi, al-Farabi, al-Kindi, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, dan sederetan nama beken lainnya. Mereka itulah alumni-alumni lembaga pendidikan Islam pada era terdahulu. Baik karya, nama, pemikiran, dan ide-ide briliannya telah banyak memberikan kontribusi terhadap kemajuan dunia.

Era keemasan itu kini telah tiada, bahkan sulit dicari jejaknya. Kondisi pendidikan Islam, terlebih di Indonesia, kini mengalami masa-masa kritis. Berbagai masalah selalu datang silih berganti tanpa diiringi solusi-solusi yang tuntas dan mencerahkan. Mulai dari krisis epistemologis, dikotomi Ilmu yang kemudian melembaga menjadi dualisme sistem pendidikan antara kementrian Agama, kesenjangan

⁴ Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, (Jakarta:Prenadamedia Group), 2015, h, v.

pendidikan, dan sederetan problem-problem kronis lainnya tak kunjung mendapat penyelesaian.⁵

Memasuki abad ke-20, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai masalah yang kompleks. Apabila hal ini tidak segera diatasi secara cepat dan tepat, maka pendidikan akan ketinggalan zaman dalam hal ini yang sangat penting bagi setiap manusia dalam menghadapi sikap permasalahan hidup yang cenderung hedonis dan materialis. Apalagi masyarakat di Indonesia perhatiannya terhadap materi semakin besar sedangkan perhatian mereka terhadap agama semakin kecil. Hal ini tercermin dalam kehidupan mereka yang cenderung materialistic dan hedonistik.⁶

Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia maka keberhasilan pendidikan diharapkan dapat memberikan pengaruh pada perkembangan anak didik menuju kearah kedewasaan jasmani dan rohani Madrasah Ibtidaiyah merupakan jenjang pendidikan atau tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yg dikembangkan. Yang didalamnya terdapat kurikulum agama islam lebih banyak dari pada SD. Terkait dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan terbagi dalam empat cakupan dengan unsur nya Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqh atau Ibadah, dan Sejarah

⁵Ibid.h.vi.

⁶Arif Furhan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), h. 129.

Kebudayaan Islam. Salah satu materi tersebut adalah Fiqh, Fiqh merupakan satu dari komponen Pendidikan Agama Islam, yang mempunyai arahan dalam mendorong, membimbing, mengembangkan kompetensi peserta didik untuk mengetahui, hukum-hukum Islam dan melaksanakannya.

Fiqh adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, dalam terminologi ulama, istilah fiqh secara khusus di terapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum Islam.⁷ Dari pengertian Fiqh tersebut maka mata pelajaran Fiqh bukan hanya menuntut siswa mengetahui secara teori mengenai hukum-hukum dan kandungan mata pelajaran Fiqh. Siswa diharapkan bisa memahami dan menjadikan mata pelajaran Fiqh sebagai pegangan dalam melaksanakan ibadah-ibadah. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah kemampuan seorang guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran. Sehubungan dengan itu, seorang guru dalam memilih strategi pembelajaran harus memperhatikan komponen-komponen pembelajaran yang lainnya. Komponen-komponen pembelajaran itu meliputi materi, metode, serta sistem.

Akan tetapi perlu dipahami bahwa aktifitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung secara wajar dan sesuai dengan

⁷ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung:Cv Pustaka Setia), 2015, h.11-19.

rencana yang sudah dibuat. Akan tetapi kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang siswa cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang merasa sulit, dalam hal semangat belajar kadang-kadang semangat nya tinggi, kadang-kadang juga sulit mengadakan konsentrasi.⁸

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran Fiqh di MIS Sinar Banten peneliti menemukan beberapa problematika dalam pembelajaran fiqh. Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Fiqh, permasalahan yang dihadapi oleh guru adalah ketika menjelaskan siswa tidak memperhatikan, mengganggu teman sebangkunya, bahkan ribut tanpa menghiraukan guru di depan yang sedang menjelaskan. Senada dengan hal tersebut, guru mata pelajaran Fiqh juga mengatakan bahwa fenomena kesulitan belajar disebabkan oleh hal sepele seperti kurangnya perhatian dan kesadaran orang tua terkait pentingnya memahami materi mata pelajaran Fiqh sebagai panduan hidup sehari-hari, teman bergaul baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Sedangkan dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, metode yang digunakan dalam mata pelajaran Fiqh juga merupakan salah satu kesulitan dan hambatan pembelajaran Fiqh. Adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah yang seharusnya guru menggunakan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa dapat menangkap dengan cepat apa yang

⁸ Makmum Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2013), h, 187.

disampaikan. Disamping itu, penggunaan metode yang bervariasi tidak menjadikan siswa cepat jenuh dalam belajar melainkan mampu memotivasi siswa untuk konsentrasi dalam belajar dan merangsang fikiran siswa untuk berfikir kritis.

Di MIS Sinar Banten masih perlu adanya perbaikan, sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Untuk pembelajaran Fiqih di MIS Sinar Banten, memang masih perlu perbaikan. Mengingat metode yang diterapkan hanya metode ceramah saja, yang menyebabkan peserta didik merasa jenuh dan materi yang disampaikan pendidik kurang menarik untuk dipelajari. Pendidik menggunakan metode hafalan, karena melihat kondisi peserta didik yang kurang tertarik dengan materi fiqih”⁹

Hal ini hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh ibu Nuranisa selaku guru Fiqih bahwa:

“Saya menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah saja, sehingga murid merasa jenuh apabila saya menyampaikannya dengan cara yang biasa saja (datar). Saya menggunakan metode hafalan, hanya saja metode tersebut tidak selalu saya terapkan mengingat waktu yang diberikan kurang sehingga metode hafalan kurang efektif. media, alat-alat pembelajaran yang lainnya masih belum ada sehingga belum bisa menunjang keberhasilan pembelajaran

⁹Hasil wawancara dengan kepala sekolah MIS Sinar Banten pada tanggal 11 Februari 2019.

fiqih”.¹⁰

Berdasarkan hasil pra-survey penulis di MIS Muhammadiyah Sinar Banten Kec. Talang Padang Kab. Tanggamus penulis mendapatkan informasi langsung bahwa nilai mata pelajaran Fiqh masih rendah berdasarkan data nilai yang penulis dapat:

Tabel 1.1

Ulangan Harian

No	Nama	UH 1	UH 2	UH 3	UH 4	JUMLAH	KET
1	Adelia Agustin	60	50	60	53	60	Tidak Tuntas
2	Ahmad Hilmy	45	65	63	63	60	Tidak Tuntas
3	Alfa hasanah	40	50	50	55	50	Tidak Tuntas
4	Amelia	70	50	55	55	60	Tidak Tuntas
5	M. Ilham	61	65	60	65	70	Tuntas
6	Ayu Diah N.	55	35	40	50	50	Tidak Tuntas
7	Azril Saputra	85	85	95	90	90	Tuntas
8	Bintang Arzi	85	75	70	60	80	Tuntas

¹⁰Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih pada tanggal 11 Februari 2019.

9	Cesilia Putri	80	80	90	80	90	Tuntas
10	Fahir Ramadhan	60	75	80	70	80	Tuntas
11	Fajar Nuralif	70	75	85	90	80	Tuntas
12	Istiana	50	60	63	60	60	Tidak Tuntas
13	M. Alfiano	45	50	70	50	60	Tidak Tuntas
14	M. Fajar	58	85	58	50	70	Tuntas
15	Nada Fitri R.	40	50	55	50	50	Tidak Tuntas
16	Nazila Azahra	60	50	40	50	50	Tidak Tuntas
17	Nazilatun ni'ma	40	50	60	45	50	Tidak Tuntas
18	Nia rahmawati	80	80	85	95	90	Tuntas
19	Novatunnisa	50	45	50	60	60	Tidak Tuntas
20	Perdi Gunawan	78	60	55	60	70	Tuntas
21	Ramadhani	50	60	70	55	60	Tidak Tuntas
22	Rama Rizki R.	60	70	80	90	80	Tuntas
23	Sekar Hanum	55	50	50	60	60	Tidak

							Tuntas
24	Veri Fernando	60	43	70	50	60	Tidak Tuntas
25	Windi	55	53	60	60	50	Tidak Tuntas
26	Ulfiana	50	50	40	45	50	Tidak Tuntas
Jumlah		1690					
Rata-rata		65					

Kondisi awal diperoleh data bahwa siswa kelas 2 rata-rata nilai ulangan harian 1-4 adalah 65 sedangkan KKM di MIS Muhammadiyah Sinar Banten adalah 70. Dan hanya ada 9 siswa yang tuntas dalam nilai ulangan harian.

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa nilai harian peserta didik masih rendah sehingga perlu adanya penelitian tentang problematika pembelajaran Fiqh di MIS Muhammadiyah Sinar Banten Kec. Talang Padang Kab. Tanggamus.

Karena masih terdapat beberapa problematika dalam pembelajaran Fikih di antara nya kurangnya sarana dan prasarana yang memadai dari sekolah ,metode dan media yang di gunakan guru kurang menarik, kurang nya sumber materi belajar karena guru disana hanya menggunakan buku paket tanpa menggunakan sumber belajar yang lain sehingga siswa-siswi

kurang tertarik.

Berangkat dari hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti ingin melihat lebih jauh berbagai permasalahan dalam mata pelajaran Fiqh. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut lewat karya tulis ilmiah dengan mengangkat judul ”Problematika Pembelajaran Fiqh di MIS Muhammadiyah Sinar Banten”.

C. Alasan Memilih Judul

Pembelajaran Fiqh harus dimulai sejak anak-anak di sekolah dasar. Keberhasilan pendidikan Fiqh dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat contohnya, dalam keluarga misalnya intensitas anak dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan sekolah. Untuk itu evaluasi pembelajaran Fiqh tidak hanya berbentuk ujian tertulis tetapi juga praktek. Banyak peserta didik yang mendapatkan nilai bagus dalam teori itu secara praktek, seperti shalat dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tentang Fiqh masih kurang.

Proses pembelajaran yang sementara ini dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan kita masih banyak yang mengandalkan cara-cara lama dalam penyampaian materinya. Dimasa sekarang banyak mengukur keberhasilan suatu pendidikan hanya dilihat dari segi hasil. Pembelajaran yang baik adalah bersifat menyeluruh dalam melaksanakannya dan mencakup berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif, maupun

psikomotorik sehingga dalam pengukuran tingkat keberhasilannya selain dilihat dari segi kuantitas juga dari kualitas yang telah dilakukan di sekolah-sekolah. Mengacu dari pendapat tersebut, maka pembelajaran yang afektif ditandai adanya rangkaian kegiatan terencana yang melibatkan siswa secara langsung, komprehensif baik fisik, mental maupun emosi. Hal semacam ini sering diabaikan oleh guru karena guru lebih mementingkan pada pencapaian tujuan dan target kurikulum. Salah satu upaya guru.

Peserta didik harus disiapkan sejak awal untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga berbagai jenis model pembelajaran yang dapat di gunakan oleh pendidik. Model-model pembelajaran sosial merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dikelas dengan melibatkan peserta didik secara penuh sehingga peserta didik memperoleh pengalaman dalam menuju kedewasaan, peserta dapat melatih kemandirian, peserta didik dapat belajar dari lingkungan kehidupannya.

Untuk itu seorang guru perlu memilih pendekatan, metode dan model yang tepat dalam pembelajaran Fiqh. Pemahaman siswa pada pelajaran Fiqh sering lupa setelah pelajaran ini dikarenakan guru dalam penyampaian suatu materi jarang sekali menggunakan contoh-contoh dari kasus/gambar. Sehubungan dengan hal tersebut perlu lah seorang guru menerapkan suatu model yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dan meningkatkan pemahaman siswa dan kreativitas dalam pembelajaran Fiqh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan penulis tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja problematika pembelajaran Fiqh di MISS Muhammadiyah Sinar Banten ?
2. Bagaimana Solusi dalam mengatasi problematika pembelajaran Fiqh di MIS Muhammadiyah Sinar Banten ?

E. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada problematika guru Fiqh dan siswa kelas II pada proses pembelajaran Fiqh di MISS Muhammadiyah Sinar Banten Kecamatan Talang Padang.

Sebagaimana latar belakang masalah dan fokus penelitian diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. sApa saja Problematika pembelajaran Fiqh di MISS Muhammadiyah Sinar Banten ?
2. Bagaimana solusi/upaya pemecahan problematika pembelajaran Fiqh di MIS Muhammadiyah Sinar Banten ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan apa saja problematika pembelajaran Fiqh di MISS Muhammadiyah Sinar Banten.
2. Menjelaskan solusi terhadap problematika pembelajaran Fiqh di MIS

Muhammadiyah Sinar Banten.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan guru untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan yang bisa menjadikan siswa lebih memahami tentang pelajaran Fiqih, serta dapat mengembangkan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran fiqih materi.

2. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat disajikan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah yang dapat disampaikan dalam pembinaan guru ataupun kesempatan lain bahwa pembelajaran fiqih menggunakan media dan metode yang lebih menarik yang digunakan untuk menjadikan murid lebih memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika

1. Pengertian Problematika

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.¹ Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah; hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.² Syukir mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan problematika adalah kendala atau permasalahan yang

¹Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), h, 276.

²Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.896.

³Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1983), h, 65.

masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal.

2. Pengertian Problematika Pembelajaran

Problematika pembelajaran adalah Sebagaisebuah proses, pembelajaran dihadapkan pada beragam permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran. Secara umum, proses pembelajaran dapat ditelusuri dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran.⁴

3. Problematika dan Kasus Model-Model Pengajaran

Pengalaman diantara pengajar dalam proses pembelajaran menunjukkan, bahwa ada pada beberapa sekolah model pengajarannya mengkondisikan muridnya disibukkan oleh kegiatan-kegiatan yang kurang perlu seperti mencatat bahan pelajaran yang sudah ada dalam buku , menceritakan hal-hal yang tidak perlu, dan sebagainya. Sering pula ditemukan waktu kontak antara guru dengan murid tidak dimanfaatkan secara baik, guru lebih suka memaksakan kehendaknya dalam belajar muridnya sesuai keinginannya dan ada juga guru untuk memudahkan

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h,30

kerjanya meminta salah seorang muridnya untuk mencatat di papan tulis dan kegiatan-kegiatan lainnya yang kurang perlu dan sebagainya.

Sedangkan guru yang bersangkutan istirahat diruang guru atau duduk dikelas asik dengan kegiatannya sendiri. Model mengajar seperti ini tentu saja dipandang tidak mendidik seperti dikemukakan A.S. Neil (1973) menuturkan bahwa “saya percaya bahwa memaksakan apapun dengan kekuasaan adalah salah, seorang anak seharusnya tidak melakukan apapun sampai ia mampu berpendapat dengan mengemukakan pendapatnya sendiri” (Hobson dalam Palmer, 2003:1) pendapat Neil ini memberi gambaran bahwa para siswa diminta untuk berfikir dan belajar tanpa tekanan, tetapi bimbingan dan arahan yang menganut prinsip-prinsip kemerdekaan dan demokrasi.

Dilihat dari segi pemanfaatan sumberdaya, seringkali sarana dan prasarana proses belajar mengajar dikelas, laboratorium, perpustakaan, dan di tempat praktek kerja dengan berbagai alasan belum dimanfaatkan secara baik kelengkapan dan fasilitas belajar tidak memadai dengan alasan anggaran yang tidak memadai, diantara guru tidak terampil menggunakannya, manajemen sekolah yang kaku, dan sebagainya. Masalah lainnya adalah kepala sekolah tidak memanfaatkan kesempatan yang ada untuk melakukan evaluasi tentang program pembelajaran. Kepala sekolah tersebut membiarkan para guru menggunakan model mengajar yang telah lama dilaksanakan atau bersifat rutin belaka, sehingga kepala

sekolah tidak mengetahui mana yang harus diperbaiki dan mana yang dikembangkan dalam program pembelajaran.

Seharusnya kepala sekolah mendorong para guru menggunakan model-model mengajar yang dapat memberi jaminan bahwa pembelajaran dilakukan atas dasar prinsip-prinsip pedagogik. Dukungan kepala sekolah ini diwujudkan dalam bentuk menyediakan fasilitas-dasilitas yang diperlukan untuk program pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka pijakan utama bagi praktek pembelajaran yang bijak dari seseorang pendidik yang terlatih menurut Susan Issacs (1948) adalah memberikan suatu kerangka kerja yang kokoh untuk kontrol dan rutin serta bantuan nyata sesuai aturan-aturan sosial, namun tetap dengan kebebasan pribadi yang luas (Hinshelwood dalam Palmer, 2003:11). Artinya keterampilan guru dalam menggunakan sarana dan prasarana belajar secara optimal adalah penting.⁵

3. Solusi

Solusi adalah penyelesaian atau pemecahan suatu masalah.⁶

B. Pembelajaran

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu program. Ciri suatu program adalah sistematis, sistemik, dan terencana. Sistematis artinya keteraturan, dalam hal ini pembelajaran harus dilakukan dengan urutan langkah-

⁵Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta 2013), h, 174

⁶Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), h, 296.

langkah tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan penilaian.⁷

menurut Istilah pembelajaran merupakan perpaduan dari kata dalam bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Menurut Gagne dan Briggs dalam Mulyono mendefinisikan pembelajaran sebagai “suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi dsb.) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pembelajar), sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah”.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.⁸ Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Itulah sebabnya dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang di pakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan pada dasarnya, kegiatan pembelajaran di bagi empat langkah, yaitu orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan rekreasi. Setiap langkah dapat di kembangkan lebih lanjut oleh para guru dengan berpegang pada hakikat setiap langkah, sebagai berikut:

b. Orientasi

⁷Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.10.

⁸Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 5 dan 7.

Sebagaimana halnya dalam setiap pembelajaran, setiap kegiatan pembelajaran diawali dengan orientasi untuk mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah, hasil akhir yang diharapkan dari siswa, serta penilaian yang akan diterapkan.

c. Eksplorasi

Pada tahap ini, siswa melakukan eksplorasi terhadap masalah/konsep yang akan dikaji. Eksplorasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, menonton suatu pertunjukan, melakukan percobaan, browsing lewat internet dan sebagainya. Kegiatan ini dapat dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Waktu untuk eksplorasi disesuaikan dengan luasnya bidang yang harus dieksplorasi.

d. Interpretasi

Dalam tahap interpretasi, hasil eksplorasi diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab, atau bahkan berupa percobaan kembali, jika hal itu memang diperlukan.

e. Rekreasi

Pada tahap rekreasi, siswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep/materi/masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Misalnya dalam apresiasi sastra, siswa dapat diminta membuat satu skenario drama dari novel yang sedang dikajinya atau menulis kembali satu episode dari sudut pandang seorang

pelaku atau mengubah puisi yang paling tepat mencerminkan satu situasi dalam novel tersebut.⁹

2. Sistem dan Komponen Pembelajaran

a. Materi

Materi merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pokok adalah materi pelajaran bidang study dipegang atau diajarkan oleh guru. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pelajaran.

1. Kesalahan-kesalahan guru dalam menyampaikan materi

- a. tidak ada persiapan ketika mengajar
- b. memaksa peserta didik harus bisa memahami materi yang diajarkan
- c. merasa diri paling pandai saat di kelas
- d. mengabaikan perbedaan peserta didik
- e. memperlakukan peserta didik secara tidak adil¹⁰

Dari cara mengajar akan terlihat bahwa guru tersebut akan dapat menguasai materi apa yang akan dia sampaikan. Baik atau buruk suatu materi yang ia sampaikan tergantung dari guru tersebut menguasai tidaknya suatu materi. Karena disana akan terlihat bahwa guru tersebut paham atau tidak untuk mengetahui materi apa yang ia akan ajarkan. Guru harus menguasai materi sebelum mentransfer ilmu atau mengajarkan kepada

⁹B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 127-129.

¹⁰Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 239

siswanya. Guru dituntut professional dalam mengajar, oleh karena itu guru harus rajin mencari pembelajaran dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri karen itu dapat menjadikan referensi bagi dirinya.¹¹

b. Metode

Metode mengajar merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan, komponen-komponen pengajaran terjalin sebagai suatu sistem saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain. Metode dipilih sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, suatu metode mengajar akan berfungsi dengan baik manakala dipakai dengan memerhatikan beberapa hal seperti tujuan, bahan,fasilitas, pendidik dan peserta didik.metodologi pengajaran berarti suatu ilmu yang membicarakan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran.

Metodologi pengajaran ini tidak akan ada artinya kalau tidak dilaksanakan dalam praktik pendidikannyaan metodologi pengajaran itu dalam pendidikan disebut “metode mengajar”.Metode mengajar juga sebagai alat dalam pendidikan. Pendidikan modern yang diterapkan di Negara-negara maju yang mana didasarkan kepada teori mengajar modern yaitu: *teaching is the guidance of learning*, mengajar adalah bimbingan kepada anak dalam proses belajar. Hal itu menunjukkan bahwa dalam mengajar yang aktif adalah murid yang mengalami proses belajar. Guru hanya sebagai pembimbing, petunjuk jalan dan pemberi motivasi.

¹¹Ibid.239

Teori mengajar modern memberikan kesempatan kepada murid memupuk aktivitas belajar sendiri, dimana sistem pembinaan iklim belajar siswa tinggi.¹²

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui didalam mengajar. mengajar itu menurut Ign S. Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima , menguasai dan mengembangkan nya .didalam lembaga pendidikan , oraglain yang di sebut sebagai murid/siswa dan mahasiswa , yang dalam proses beljar agar dpat menerima ,mengiuasai dan lebih lebih mengembangkan bahan pelajaran itu ,maka cara cara mengajar serta cara belajar harus lah setepat tepat nya dan seefisien serta seefektif mungkin . dari uraian diatas jelaslah bahwa metode belajar itu mempengaruhi belajar .

Metode mengajar yag kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula . metode belajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik , sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau guru nya. Akibatnya siswa malas belajar.

Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja siswa menjadi bosan mengantuk , pasif , dan hanya mencatat saja gur yang

¹²Sunhaji, Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar, (Purwokerto: STAIN Press, 2009), hlm. 38

progresif berani mencoba metode metode yang baru , yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar , dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar . agar siswa dapat belajar dengan baik , maka metode mengajar harus diusahakan setepat , efisien dan efektif mungkin.¹³

c. Media

Media diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar.¹⁴

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa media pembelajaran sangat berpengaruh untuk peserta didik dalam memahami sebuah materi. Tanpa media pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan sebagai seorang guru, harus mampu membuat sesuatu dari apapun menjadi sebuah bahan yang bisa dijadikan sebagai media. Zaman sekarang kebanyakan guru hanya memanfaatkan buku sebagai bahan media, jadi jika media lainnya tidak dipakai atau kurang minat dalam menggunakannya, menurut psikologi orang yang belajar tanpa mempraktikannya itu akan dapat memahami atau mengingat dalam jangka yang lama tetapi, orang yang belajar setelah itu dipraktikan maka akan

¹³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h,65

¹⁴Nana Syaodih, *perencanaan pengajaran*,(Jakarta: Rineka cipta, 2010),h,112.

lebih mudah dicerna dan akan selalu diingat dalam pikirannya (tidak mudah lupa)

Selama masa awal anak-anak memori jangka pendek mereka telah berkembang dengan baik. Tetapi setelah anak berusia 7 tahun tidak terlihat peningkatan yang berarti cara memproses informasi menunjukkan keterbatasan dibandingkan dengan orang dewasa. Media Terbatasnya sumber pengajaran. Tidak semua sekolah mempunyai buku sumber, situasi ini menurut guru untuk menyediakan sumber tersebut dalam bentuk media. Misalnya peta atau globe dapat dijadikan sumber sumber bahan belajar bagi siswa, demikian juga model, diorama, media grafis dan lain-lain.

1. Guru tidak bergairah untuk menjelaskan bahan pengajaran melalui penuturan kata-kata (verbal) akibat terlalu lelah disebabkan telah mengajar cukup lama. Dalam situasi ini guru dapat menampilkan media sebagai sumber belajar bagi siswa. Misalnya guru menampilkan bagan atau grafik dan siswa diminta memberi analisis atau menjelaskan apa yang tersirat dari gambar atau grafik tersebut, baik secara individual, maupun secara kelompok.
2. Perhatian siswa terhadap pengajaran sudah berkurang akibat kebosanan, mendengarkan uraian guru. Penjelasan atau penuturan secara verbal oleh guru mengenai bahan pengajaran biasanya. Sering membosankan apabila cara guru menjelaskannya tidak menarik. Dalam situasi ini tampilnya

media akan mempunyai makna bagi siswa dalam menumbuhkan kembali perhatian belajar. Media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar.

a. Pemilihan Media

Ada beberapa jenis media pendidikan yang biasa digunakan dalam proses pengajaran:

2. Media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
3. Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model penampang, model susun, model kerja, mock up, diorama dan lain-lain.
4. Media proyeksi seperti slide, filmstrip, film, penggunaan OHP dan lain-lain.¹⁵

Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:

- a. Menimbulkan kegairahan belajar.

¹⁵Harjanto, Perencanaan Pengajaran, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010,), h.239

- b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
- c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.¹⁶

d. pendidik

pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak didik dalam proses belajar mengajar kearah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil, dan mempunyai wawasan cakrawala berfikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup terutama pada pelajaran Fiqh yang mempunyai kelebihan spiritual di bandingkan dengan pelajaran pada umumnya.

Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Perlu diingat bahwa pendidik tidak sekedar menolong, membimbing, tetapi pertolongan dan bimbingan itu haruslah disadari dan dapat menghubungkan semua tingkatannya dengan tujuan pendidikan yang dikehendaki. Agar pendidik dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya maka dibutuhkan adanya syarat-syarat tertentu,

¹⁶Ibid.240

disamping syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pendidik pada umumnya, yaitu:

- f. Mempunyai ijazah formal
- g. Sehat jasmani dan rohani
- h. Berakhlak yang baik
- i. Memiliki pribadi mukmin, muslim dan muhsin
- j. Taat untuk menjalankan agama serta mampu memberikan tauladan yang baik kepada anak didik
- k. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya
- l. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang kependidikan, terutama metodik dan dedaktik
- m. Menguasai ilmu pengetahuan agama
- n. Tidak cacat rohani dan jasmani¹⁷

Dengan demikian, memang berat tugas dan tanggung jawab para pendidik. Secara umum pendidik mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang

¹⁷ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Armico, 2015)h, 49

- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik memandang pendidiknya sebagai teladan utama bagi mereka dimana ia bercita-cita agar menjadi foto copy dari pada pendidiknya. Ia akan meniru jejak/ akhlak, ilmu, kecerdasan, keutamaan dan dan semua gerak dan diampendidiknya.

Sedangkan problema pembelajaran fiqh yang dating dari pendidik adalah:

1. Seorang pendidik tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap anak didiknya. Hal semacam ini terjadi karena kurangnya pemahaman guru terhadap penerapan metode pembelajaran yang benar dan komunikasi yang hanya satu arah yang dilakukan oleh guru.
2. Tidak adanya kerja sama antara penduduk dengan orang tua anak didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara pembelajaran yang disampaikan pendidik di sekolah dengan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua di rumah

Adapun problema-problema lain yang datang dari pendidik yaitu :

- a. Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu anak didik yang, yang disebabkan perbedaan IQ, perbedaan watak dan latar belakangnya
- b. Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan anak didik yang dihadapinya
- c. Kesulitan dalam memilih metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang di berikan
- d. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kelihatan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena kadang-kadang kekurangan waktu
- e. Adanya sebagian pendidik yang beranggapan bahwa tugas dia adalah mengajar saja (mentransfer ilmu pengetahuan saja) hal ini akan menjadi problem dalam pembelajaran, karena pendidik itu tidak akan sungguh-sungguh dalam kesuksesan anak didik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- f. Kesejahteraan pendidik yang kurang memadai akan menjadi problem dalam pembelajaran, mengapa demikian, karena jika kesejahteraan pendidik kurang maka pendidik yang bersangkutan tidak focus dalam mengajar sebab dia harus berusaha tambahan untuk mengatasi kesejahteraan dirinya, dan keluarganya, yang pada akhirnya tugas dia sebagai pendidik yang seharusnya membimbing dan berusaha dalam mensukseskan anak didiknya kurang diperhatikan

- g. Kurang bergairah dalam mengembangkan potensi diri termasuk dalam problem pendidik dalam pembelajaran, hal semacam ini biasanya terjadi jika kesejahteraan pendidik itu kurang diperhatikan padahal sebagai pendidik harus selalu mengembangkan potensinya agar supaya bisa melaksanakan tugas kependidikannya berjalan sesuai dengan harapan.¹⁸

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi (guru dan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.

Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar

e. Peserta Didik

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). h. 79

faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

A. Faktor Intern

1. Faktor Jasmaniah

a. Faktor Kesehatan

sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang dartah ataupun ada gangguan-gangguan/ kelainan-kelainan fungsi alat inderannya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.¹⁹

a. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan

2. Faktor Psikologis

¹⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h,54.

Ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah

1. intelegensi yaitu kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan afektif , mengetahui menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan memplelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai intelegensi yang rendah.

²⁰

2. Perhatian menurut gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata mata tertuju kepada suatu obyek atau sekumpulan obyek. Untuk mendapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya , jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa , maka timbulah kebosanan , sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik , usahakan lah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan bahan pelajaran itu sesuai dengan bakatnya.²¹

3. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan . kegiatan yang

²⁰Ibid.55

²¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015),

diminati seseorang , diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang . minat besar pengaruhnya terhadap belajar , karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa , siswa tidak akan belajar dengan sebaik baiknya , karena tidak ada daya tarik bagi nya , ia segan untuk belajar , ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan di simpan karena minat menambah kegiatan belajar .

4. Bakat adalah kemampuan untuk belajar . bakat mempengaruhi belajar jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya , maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya .

5. Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang , dimana alat alat tubuh nya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru . misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari jarinya sudah siap untuk menulis ,dengan otak nya sudah siap untuk berpikir abstrak , dll . kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus , untuk itu diperlukan latihan latihan dan pelajaran . dengan kata lain anak yang sudah siap belum dapat melaksanakannya kecakapan nya sebelum belajar . belajar nya akan

lebih berhasil jika anak sudah matang jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.²²

a. Anak didik mempunyai tingkat pengetahuan agama islam yang tidak sama. Sebagian anak didik yang memasuki sekolah sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama islam yang di dapatnya dari pembelajaran orang tuanya di rumah, dan sebagian ada yang belum. Dengan demikian kesenjangan antara anak didik yang mempunyai dasar-dasar pengetahuan tentang agama yang memadai dengan anak didik yang belum memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang agama, akan menjadi penghambat dalam pembelajaran.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam , yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersikap psikis) .

Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut :

1. Tidur
2. Istirahat
3. Mengusahakan variasi dalam belajar , juga dalam bekerja

²²Ibid.59

4. Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok
5. Rekreasi dan ibadah yang teratur
6. Olahraga secara teratur
7. Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna
8. Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor dll.²³

B. Faktor-Faktor Ekstern

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1. Faktor keluarga siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga:

- a. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan ditegaskan oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

²³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.60.

Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga didalam pendidikan anaknya.

Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tau bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasian terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan

membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan, adalah tidak benar, karna jika hal itu dibiarkan anak menjadi nakal, berbuat seenaknya, pasti belajarnya menjadi kacau. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah cara mendidik yang juga salah. Disinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting. Anak/siswa yang mengalami kesukaran-kesukaran diatas dapat didorong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.²⁴

b. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah merupakan faktor yang penting dan yang tidak termasuk faktor yang di sengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semeraut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu

²⁴Ibid. 62

banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah (*ngluyur*), akibatnya belajarnya kacau.

Rumah yang sering dipakai untuk keperluan-keperluan, misalnya untuk resepsi, pertemuan pesta-pesta, upacara keluarga dan lain-lain, dapat mengganggu belajar anak. Rumah yang bising dengan suara radio, tape recorder atau tv pada waktu belajar, juga mengganggu belajar anak, terutama untuk berkonsentrasi. Semua contoh di atas adalah suasana rumah yang memberi pengaruh negatif terhadap belajar anak.

Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak kerasan/ betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.²⁵

- b. Keadaan ekonomi keluarga keadaan ekonomi erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dll, juga

²⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h,63

memerlukan fasilitas belajar seperti ruang belajar , meja ,kursi , penerangan,alat tulis menulis , buku buku dll .fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup ruang . jika anak hidup dalam keluarga yang miskin kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi , akibatnya kesehatan anak terganggu ,sehingga belajar anak juga terganggu . sebaliknya keluarga yang kaya raya , orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak . anak hanya bersenang senang dan berpoya poya akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar . hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak .²⁶

c. Pengertian orang tua . anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas tugas di rumah . kalau perlu menghubungi guru anaknya , untuk mengetahui perkembangan .

d. Latar belakang kebudayaan , tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar . perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan

²⁶Ibid.64

kebiasaan yang baik akan mendorong semangat anak untuk belajar .²⁷

- e. Anak didik mempunyai tingkat kecerdasan IQ yang berbeda. Anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran Fiqh di bandingkan dengan anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih rendah. Masalah ini juga akan menyebabkan faktor yang menjadi problem pembelajaran yang di berikan oleh pendidik.
- f. Teman bergaul , pengaruh pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwa nya daripada yang kita duga . teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa , begitu juga sebaliknya , teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga . teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka keluyuran lebih lebih lagi teman bergaul lawan jenis yang amoral dll pastilah akan menyeret siswa ke ambang bahaya dan pastilah belajarnya jadi berantakan . agar siswa dapat belajar dengan baik , maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan

²⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h,65

pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan lengah) .²⁸

f. relasi siswa dengan siswa

siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin akan diasingkan dari kelompok akibatnya, makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena disekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterimakembali didalam kelompoknya. Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

Faktor lingkungan dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang di laksanakan. Pengaruh lingkungan dapat di katakan positif bilamana lingkungan dapat memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada peserta didik untuk berbuat hal-hal yang baik

²⁸Ibid.71

sebagai contoh di sekolah anak mendapat pelajaran dari pendidik dan di rumah anak selalu mendapatkan bimbingan dari orang tuanya, maka anak tersebut akan selalu terpupuk dan terbina dengan baik. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada disitu. Anak/siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang sekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan anak/siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang disekitarnya yang tidak baik tadi. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, anak/siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya, sehingga akan berbuat seperti orang-orang yang ada dilingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak/siswa untuk belajar lebih giat lagi. Adalah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang

positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.²⁹

3.Langkah-Langkah Pembelajaran:

A. Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan abash dan bernilai, di dalam nya mencakup elemen-elemen:

1. Mengidentifikasi dan mendokumentasi kebutuhan
2. Menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu di prioritaskan
3. Spesifikasi rinci hasil yang di perlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan
4. Identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan
5. Sekuensi hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan
6. Identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat atau *tools* untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan, termasuk di dalamnya merinci keuntungan dan kerugian tiap strategi dan alat yang dipakai.

Dengan demikian, perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan mengingat perencanaan mendahului pelaksanaan merupakan suatu proses untuk menentukan ke mana harus pergi

²⁹Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h, 67

dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien. Berpangkal dari pemahaman di atas, maka perencanaan mengandung 6 pokok pikiran, yakni.

1. Perencanaan melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan
2. Keadaan masa depan yang diinginkan itu kemudian dibandingkan dengan keadaan sekarang, sehingga dapat dilihat kesenjangannya³⁰
3. Untuk menutup kesenjangan itu perlu dilakukan usaha-usaha
4. Usaha yang dilakukan untuk menutup kesenjangan itu beranekaragam dan merupakan alternatif yang mungkin ditempuh
5. Pemilihan alternatif yang paling baik, dalam arti yang mempunyai efektivitas dan efisiensi yang paling tinggi perlu dilakukan
6. Alternatif yang dipilih harus diperinci sehingga dapat menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan apabila akan dilaksanakan.

1. Masalah-Masalah Pokok dalam Perencanaan Pengajaran

Penyusunan perencanaan pengajaran selain perlu mempertimbangkan faktor-faktor penghambat, yang umumnya bersifat eksternal, masih hal-hal lain yang perlu mendapat perhatian yang serius dari para perencana, jika diinginkan rencana agar pendidikan member manfaat optimal. Hal-hal yang dimaksud mengacu pertanyaan-

³⁰Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010,), h.2

pertanyaan yang perlu mendapat jawaban dalam perencanaan tersebut, dengan demikian lebih menekankan faktor internal perencanaan pengajaran. Menjadi pertanyaan-pertanyaan utama yang perlu dijabarkan dalam perencanaan pengajaran. Adalah:³¹

1. Tujuan dan fungsi pendidikan apa yang harus di prioritaskan dengan masing-masing subsistemnya (termasuk di setiap tahap, dengan lembaga, tingkatan, pendidikan, kelas).
2. Alternatif apa yang mungkin dilaksanakan untuk mencapai bermacam-macam tujuan dan fungsi ini. (dalam hal ini termasuk penimbangan alternatif teknologi pendidikan, biaya, waktu yang dibutuhkan, kemampuan praktis, efektifitas pendidikan dan sebagainya).
3. Seberapa jauh sumber daya yang dimiliki oleh bangsa atau masyarakat yang akan diikuti sertakan dalam pendidikan di samping hal-hal lain. Apa yang tampaknya menghambat kemampuan ini dalam artian tidak hanya sumber dana tetapi sumber daya yang nyata. Sumber daya mana yang secara maksimal dan efektif dapat diserap oleh pendidikan dalam suatu periode tertentu
4. Siapa yang akan membiayai. Bagaimana biaya yang menjadi beban pendidikan itu dibagi diantara mereka yang langsung menikmati hasil pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

³¹Ibid.7

Dan diantara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Bagaimana penerimaan pajak dari masyarakat pada saat ini dan lain-lain sumber dana pendidikan untuk memperoleh pemerataan social yang diinginkan atas pendidikan dan sekaligus atas pendapatan yang diperuntukkan bagi pendidikan itu agar menjadi lancar.

5. Bagaimana hendaknya semua sumber yang diperuntukkan bagi pendidikan (berapa pun jumlahnya) dibagi diantara bermacam-macam tingkat jenis, dan segi-segi dari system itu (misalnya pendidikan dasar terhadap pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, pendidikan teknik terhadap pendidikan umum, gaji guru terhadap gedung dan peralatan, dan terhadap buku-buku wajib, jatah makanan, beasiswa dan sebagainya).³²

b. Perencanaan

Agar perencanaan yang komprehensif dapat diperoleh, maka segiyogyanya dilaksanakan dalam 6 tahapan proses, yaitu:

1. Tahap pra-perencanaan, tahapan ini mengangkut, (1) menciptakan atau mengadakan badan atau bagian yang bertugas dalam melaksanakan fungsi perencanaan, (2) menetapkan prosedur perencanaan, (3) mengadakan reorganisasi structural internal administrasi agar dapat berpartisipasi dalam proses perencanaan serta proses implementasinya dan (4) menetapkan

³²Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010,), h.8

mekanisme serta prosedur untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan dalam perencanaan.

2. Tahap perencanaan awal, terdiri dari aktivitas-aktivitas:
 1. Tahap diagnosis merupakan kegiatan membandingkan luaran atau output yang diharapkan dengan apa yang telah dicapai sekarang
 2. Tahap formulasi rencana, merupakan kebijakan yang memberikan arah kepada upaya memperbaiki kelemahan dan kekurangan suatu rencana.
 3. Penilaian kebutuhan, merupakan tindak lanjut sesudah kebijakan ditetapkan, meliputi :
 - a. Jumlah orang yang perlu mendapatkan yang perlu mendapatkan layanan dalam rencana serta syarat-syarat kualitatifnya.
 - b. Jumlah dan besarnya lembaga atau program yang diperlukan³³
 - c. Jumlah, kompetensi dan syarat pekerjaan dari orang yang akan mengorganisasikan dan melaksanakan rencana tersebut
 - d. Jumlah dan kualitas bahan, sarana dan alat-alat lainnya
 - e. Jumlah dan kualitas mobiler dan alat-alat lainnya
 - f. Jumlah dana yang diperlukan untuk gaji, upah gaji dan beasiswa
 - g. Jumlah dan kualitas layanan pendukung dan sebagainya.

c. Jenis-Jenis Perencanaan

Menurut besaran atau magnitude, maka perencanaan dapat dibagi dalam:

³³Ibid.17

1. Perencanaan makro, yakni perencanaan yang mempunyai telaah nasional, yang menetapkan kebijakan-kebijakan yang akan ditempuh, tujuan yang ingin dicapai dan cara-cara yang dipakai dalam mencapai tujuan tersebut. Perencanaan makro berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut :

- a. Apakah tujuan pendidikan nasional
- b. Pendekatan apakah yang dipergunakan untuk mencapai tujuan tersebut,
- c. Lembaga pendidikan apakah yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut
- d. Bagaimanakah seharusnya organisasi pendidikan diatur sehingga menunjang tercapainya tujuan tersebut
- e. Program-program apakah yang dapat dipakai untuk menunjang program-program tersebut,
- f. Sumber-sumber apakah yang dapat dipakai untuk menunjang program-program tersebut
- g. Apakah kriteria keberhasilan usaha pendidikan itu.

2. Perencanaan Meso. Kebijakan yang ditetapkan dalam perencanaan makro, kemudian dijabarkan lebih rinci kedalam program-program dalam dimensi, yang lebih kecil. Pada tingkat ini perencanaan sudah lebih bersifat operasional, disesuaikan dengan keadaan daerah, keadaan daerah, departemen atau unit-unit antara lainnya.

3. Perencanaan Mikro. Diartikan sebagai perencanaan tingkat institusional, dan merupakan jabaran lebih spesifik dan perencanaan tingkat meso. Dalam tahap ini, karakteristik-karakteristik lembaga diperhatikan, namun tidak boleh bertentangan dengan apa yang ditetapkan oleh perencanaan makro maupun perencanaan meso.³⁴

d. Pentingnya Perencanaan Pengajaran

Perencanaan pengajaran dipandang sebagai sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan untuk lebih menjadi berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya perencanaan dapat menolong pencapaian suatu sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu dan member peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya. Karena itu perencanaan sebagai unsur dan langkah pertama dalam fungsi pengelolaan pada umumnya menempati posisi yang amat penting dan amat menentukan. Tidak jarang kita mendengar tuduhan atas “perencanaan yang salah” karena suatu kegiatan tidak mencapai hasil yang optimal, walaupun kurang berhasil tadi dapat juga disebabkan adanya penyimpangan dalam pelaksanaannya. Namun

³⁴Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.21

tuduhan ini dapat dijadikan indikator bahwa perencanaan memainkan peranan yang penting sekali.³⁵

Oleh karena itu, sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru harus memahami benar perencanaan pengajaran, yang meliputi tujuan kurikuler, tujuan instruksional, serta/bahan pelajaran yang diajarkan

1. menguasai GBPP
2. Menyusun analisis materi pelajaran(AMP)
3. Menyusun program catur wulan (cawu)

Menyusun satuan program satuan pelajaran

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar-mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.³⁶

Menurut Nana Sudjana (1987:148), pelaksanaan proses belajar-mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Instruksional

Yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar, yaitu :

³⁵Ibid. 22

³⁶Suryosubroto, *proses belajar mengajar disekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009,), h.29

- a. Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir
- b. Bertanya kepada siswa sampai di mana pembahasan sebelumnya
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya, dari pelajaran yang sudah disampaikan
- d. Mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan
- e. Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan.

2. Tahap Instruksional

Yakni tahap pemberian pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut :

- a. Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa
- b. Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas
- c. Membahas pokok materi yang sudah dituliskan yang sudah dituliskan
- d. Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang konkret, pertanyaan, tugas.
- e. Penggunaan alat bantu pengajaran yang memperjelas pembahasan pada setiap materi.

- f. Menyimpulkan hasil pembahasan, dari semua pokok materi.³⁷

Sehubungan dengan pelaksanaan pengajaran langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

1. Membuka pelajaran

Membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan pra kondisi bagi murid agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek terhadap kegiatan belajar (M. Uzer Usman, 1990 :26).

Jadi yang dimaksud dengan membuka pelajaran adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi awal agar mental dan perhatian murid terpusat pada apa yang dipelajarinya sehingga akan memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar mengajar. Sehubungan dengan membuka pelajaran, kegiatan yang dilakukan guru untuk menumbuhkan kesiapan mental siswa dalam menerima pelajaran adalah :

- a. Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan dicapai
- b. Mengemukakan masalah-masalah pokok yang akan dipelajari
- c. Menentukan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar

³⁷Ibid.31

- d. Menentukan batas-batas tugas yang harus dikerjakan untuk menguasai pelajaran (J.J Hasibuan, 1998 :117)

Dalam pada itu, komponen-komponen membuka pelajaran meliputi :

- a. Menarik perhatian siswa
- b. Menimbulkan motivasi
- c. Member acuan
- d. Membuat kaitan.

Untuk menarik perhatian siswa, berbagai cara yang dilakukan guru antara lain:

1. menggunakan gaya mengajar yang bervariasi
2. menggunakan berbagai media mengajar
3. pola interaksi yang bervariasi, misalnya:

a.guru menerangkan dan mengajukan pertanyaan0pertanyaan

b. guru memberikan tugas, diskusi, dan sebagainya.³⁸

2. Menyampaikan Pelajaran

³⁸Suryosubroto, *proses belajar mengajar disekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009,), h.33

Bahan atau materi pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Dalam menyampaikan bahan pelajaran perlu memperhatikan dalam menetapkan bahan pelajaran. Nana Sudjana (1989:67), mengemukakan hal-hal yang diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran sebagai berikut:

- e. Bahan harus sesuai dengan menunjang tercapainya tujuan
- f. Bahan yang ditulis dalam perencanaan pengajaran terbatas
- g. Menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan
- h. Urutan bahan pengajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas)
- i. Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak, sehingga siswa mudah memahaminya.

Hal yang diperlukan dalam menetapkan bahan adalah kemampuan guru memilih bahan yang akan diberikan pada siswa. Guru harus memilih bahan mana yang perlu diberikan dan bahan mana yang tidak perlu dalam menetapkan pilihan tersebut Nana Sudjana (1987:70), mengemukakan untuk memperhatikan:

- a. Tujuan pengajaran
- b. Urgensi bahan

- c. Tuntutan kurikulum
- d. Nilai kegunaan
- e. Terbatasnya sumber bahan³⁹

3. Menggunakan Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Dari metode mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain, terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak/pembimbing sedangkan siswa berperan sebagai penerima/dibimbing.

Menurut Nana Sudjana (1989:69), dalam praktikum mengajar metode yang baik digunakan adalah metode mengajar yang bervariasi/kombinasi dari beberapa metode mengajar, seperti:

- a. Ceramah, tanya jawab dan tugas
- b. Ceramah, diskusi, dan tugas
- c. Ceramah, demonstrasi, dan eksperimen
- d. Ceramah, sosiodrama, dan diskusi
- e. Ceramah, problem solving, dan tugas

³⁹Ibid.35

- f. Ceramah, demonstrasi, dan latihan.⁴⁰

Di dalam buku petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar (Dedikbud, 1994: 40-70), disebutkan metode mengajar dan pendekatan yang digunakan pada tiap-tiap mata pelajaran. Adapun pendekatan dan metode yang digunakan tiap-tiap mata pelajaran adalah sebagai berikut:

Mata Pelajaran Agama

1. Agama Islam, pendekatan yang digunakan adalah:
 - a. Pendekatan pengalaman
 - b. Pendekatan pembiasaan (pengalaman)
 - c. Pendekatan emosional (mengunggah perasaan)
 - d. Pendekatan rasional, dan
 - e. Pendekatan fungsional.⁴¹

4. Menggunakan Alat Peraga dalam Pelajaran

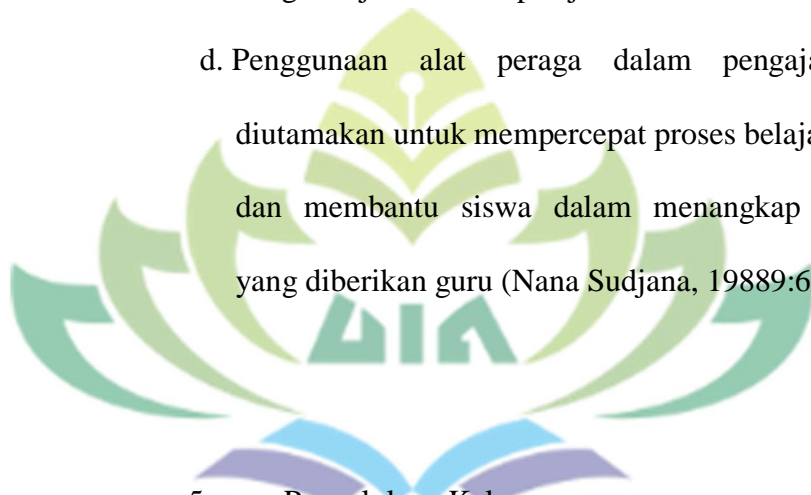
Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Metode dan alat peraga merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara/teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai pada tujuan. Dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.

⁴⁰Suryosubroto, *proses belajar mengajar disekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009,), h.36

⁴¹Ibid.37

Alat peraga dalam proses belajar mengajar penting karena memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- a. Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif
- b. Penggunaan alat peraga merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi belajar.
- c. Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran.
- d. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru (Nana Sudjana, 1988:68).⁴²



5 . Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Dalam belajar mengajar, kelas merupakan tempat yang mempunyai ciri khas yang digunakan untuk

⁴²Suryosubroto, *proses belajar mengajar disekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009,), h.40

belajar. Belajar memerlukan konsentrasi, oleh karena itu perlu menciptakan suasana kelas yang dapat menunjang kegiatan belajar yang efektif. Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga tujuan pengajaran tercapai secara efektif dan efisien.

Kegiatan mengelola kelas menyangkut kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengatur tata ruang kelas, misalnya mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis, dan sebagainya.
- b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, dalam arti guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku anak didik agar tidak merusak suasana kelas.

Guru sangat berperan dalam pengelolaan kelas. Apabila guru mampu mengelola kelasnya dengan baik maka tidaklah sukar bagi guru itu mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Untuk lebih jelasnya dapatlah diterjemahkan secara bebas sebagai berikut:

- a. Pengelolaan kelas yang baik mempertinggi perkembangan mental dan social murid-murid.
- b. Pengelolaan kelas yang baik memberi kebebasan intelektual dan fisik dalam karakter yang di tentukan

- c. Pengelolaan kelas yang baik memungkinkan pencapaian tujuan instruksional
- d. Pengelolaan kelas yang baik mengizinkan kepada murid untuk ikut berpartisipasi atas pengelolaan kelasnya
- e. Pengelolaan kelas yang baik mengizinkan kepada murid untuk mengembangkan kecakapan sendiri dan tidak tergantung pada orang lain
- f. Pengelolaan kelas yang baik membuat suasana yang hangat terhadap hubungan antara guru dan murid
- g. Pengelolaan kelas yang baik menghasilkan sikap murid yang positif terhadap kelasnya.⁴³

7. Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut disebutkan bahwa kegiatan menutup pelajaran terdiri pelajaran terdiri dari :

- a. Merangkum membuat garis besar persoalan yang dibahas
- b. Mengonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang diperoleh dalam pelajaran

⁴³Ibid. 42

- c. Mengorganisasi semua kegiatan/pelajaran yang telah dipelajari sehingga merupakan suatu kesatuan yang berarti dalam memahami materi.⁴⁴

C. Penilaian

Secara umum dapat diartikan evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif⁴⁵

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari tujuan yang telah ditetapkan.

Penilaian dalam proses belajar mengajar meliputi:

- a. Evaluasi formatif
- b. Evaluasi sumatif
- c. Pelaporan hasil evaluasi
- d. Pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.

⁴⁴Suryosubroto, *proses belajar mengajar disekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009,), h.44

⁴⁵Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010,), h.277

a. Evaluasi formatif

Evaluasi formatif adalah penilaian yang dilakukan guru setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari oleh siswa (Suharsimi Arikunto, 1988:42). Dalam buku pedoman penilaian hasil belajar disekolah dasar (1987:47), penilaian formatif disebutkan dengan istilah penilaian pada akhir satuan pelajaran penilaian ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan dalam setiap satuan pelajaran (Depdikbud, 1987:48).

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah penilaian yang diselenggarakan oleh guru setelah satu jangka waktu tertentu. Untuk sekolah dasar pada akhir catur wulan, sedangkan untuk sekolah lanjutan dilaksanakan pada akhir semester. (Suharsimi Arikunto, 1988:83). Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar siswa yang dipakai sebagai masukan utama untuk menentukan nilai raport atau nilai akhir catur wulan semester. (Depdikbud, 1987:52).⁴⁶

c. Pelaporan hasil penilaian

Setelah memberi evaluasi formatif maupun sumatif, setiap akhir caturwulan atau akhir semester setiap guru harus mengolah nilai akhir dan memasukkan dalam buku rapor, berfungsi untuk

⁴⁶Suryosubroto, *proses belajar mengajar disekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009,), h.44

merupakan laporan hasil kerja sekolah kepada orang tua/wali murid. Penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar berfungsi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah TIK. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai siswa
2. Untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang dilakukan guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar. Rendahnya hasil belajar siswa tidak semata-mata disebabkan kurang berhasilnya guru dalam mengajar. Melalui penilaian, berarti menilai kemampuan guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki tindakan mengajar berikutnya. (Nana Sudjana, 1989:111).

Dalam melakukan penilaian, yang harus diperhatikan adalah:

1. Sasaran Penilaian

Sasaran/ objek evaluasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, psikomotorik secara seimbang. Masing-masing bidang terdiri dari sejumlah aspek dan aspek tersebut hendaknya dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah kuasanya dan mana yang belum sebagai

bahan perbaikan dan penyusunan program pengajaran selanjutnya

2. Alat Penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif, yang meliputi tes dan nontes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Demikian pula bentuk tes tidak hanya tes objektif tetapi juga tes esai. Sedangkan jenis nontes digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, seperti aspek minat dan sikap, alat evaluasi nontes, antara lain observasi, wawancara, studi kasus dan *rating scale* (skala penilaian). Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

d. Pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan

Menurut petunjuk teknis No. 166/113. VI/91 yang di dalamnya ditetapkan tentang penilaian dan analisis hasil evaluasi belajar serta program perbaikan dan pengayaan dijabarkan sebagai berikut:

Apabila seorang siswa dalam ulangan (tes formatif/tes sumatif) mencapai nilai kurang dari 75% maka yang bersangkutan harus mengikuti perbaikan. (Dikdaksar, 1991:2).

Tujuan ulangan perbaikan adalah agar siswa memperoleh penguasaan yang baik terhadap tujuan (TIK) yang harus dicapai.

Bagi siswa yang sudah menguasai TIK, sekurang-kurangnya 75% dapat diberikan pengayaan, apabila masih ada waktu untuk satuan pelajaran tertentu, sebelum beralih ke materi lain.

Program perbaikan dan pengayaan dalam pengajaran sangat diperlukan dalam rangka pelaksanaan pola belajar tuntas. Ketuntasan belajar adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap unit bahan pelajaran, baik secara perorangan maupun kelompok. Taraf penguasaan minimal tersebut mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Mencapai 75% dari materi setiap satuan bahasan dengan melalui penilaian formatif
2. Mencapai 60% dari nilai ideal (10) yang diperolehnya melalui perhitungan hasil tes sub sumatif/sumatif kourikuler atau siswa mendapat nilai 6 pada rapor untuk mata pelajaran yang bersangkutan telah memenuhi kriteria ketuntasan. (Saidiharjo,1991 :9).

Berdasarkan tes formatif,, siswa yang taraf penguasaannya kurang dari 75%, diberikan program perbaikan sedangkan siswa yang telah mencapai 75% atau lebih diberikan pengayaan. Bentuk pelaksanaan perbaikan dapat dilakukan dengan :

1. Penjelasan kembali materi yang sedang dipelajari
2. Pemberian tugas tambahan kepada perorangan siswa dengan mengerjakan kembali soal/tugas, berdiskusi.

Sedangkan bentuk pelaksanaan pelajaran pengayaan dapat berupa: membaca/mempelajari bahan pelajaran baru atau penyelesaian tugas pekerjaan rumah (PR).

C.Fiqh

1. Pengertian Fiqh

Kata fiqh dan tafaqquh, keduanya berarti “pemahaman yang dalam”, sering di gunakan dalam Al-Qur’an dan Hadis. Sebagai mana dalam surat At-Taubah Ayat 122:

وَالَّذِينَ فِي لَيْتَفَقَّهُوا طَائِفَةً مِّنْهُمْ فِرْقَةٍ كُلِّ مِّنْ نَّفَرًا لَّوْلَا كَافَّةً لَّيْنَفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانُوا وَمَا

يَحْذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيْنَدِر

Artinya:” tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S At-Taubah:122)

Dalam terminologi Al-Qur'an dan As-Sunnah, fiqh adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, dalam terminologi ulama, istilah fiqh secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum Islam.

Kata “ma naḥqoh” artinya kami tidak mengerti, itu berarti makna fiqh dalam arti sebenarnya adalah mengerti, pengertian atau paham, dan pemahaman.

Ayat di atas dapat menjelaskan bahwa arti fiqh secara leksikal adalah pemahaman, sedangkan objek yang di pahami bersifat umum, bisa berupa kalimat yang digunakan dalam komunikasi atau dialog, berupa ciptaan Allah, berupa tubuh manusia dan fungsi-fungsinya, dan sebagainya. Semua di seru oleh Allah untuk di pahami oleh manusia

Jika yang di maksudkan adalah fiqh ibadah, makna sederhananya adalah pemahaman terhadap segala hal yang berkaitan dengan peribadatan manusia kepada Allah, yakni antara makhluk yang tercipta kepada sang penciptanya.

Fiqh lebih dari sekedar mengerti karena pemahaman bersifat lebih mendalam daripada mengerti tidak setiap orang yang telah mengerti berarti telah memahami secara mendalam, sedangkan orang yang telah memahami sesuatu secara mendalam, secara otomatis, ia telah mengerti persoalan yang di maksudkan. Umpamanya, di katakan tentang tayamum sebagai pengganti berwudhu yang di lakukan dengan sebab tidak ada air atau sedang sakit kulit yang tidak di perbolehkan terbasuh air maka semua orang dapat mengerti tentang makna tayamum, yakni pengganti wudhu. Akan tetapi, jika orang mengetahui semua rukun dan syarat-syarat bertayamum, sekaligus tata cara melaksanakannya, orang tersebut telah benar-benar paham dan dengan pemahaman yang dimilikinya, ia mampu menjelaskannya kepada orang lain dan memberikan contoh yang memudahkan orang untuk mempraktikkannya. Oleh sebab itu, orang yang memahami hukum islam secara mendalam disebut dengan fuqaha.

Menurut pengertian *fuqaha* (ahli hukum islam), fiqh merupakan pengertian *zhanni* (sangkaan = dugaan) tentang hukum syariat yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Orang yang ahli fiqh di sebut *faqh*, jamaknya

fuqaha, sebagaimana orang yang banyak ilmunya di sebut ulama, sedangkan jika seorang diri disebut dengan 'alim.

Pemahaman ulama terhadap *syari'ah amaliyah* atau hukum-hukum islam yang praktis didasarkan pada proses pemikiran yang mendalam. dengan demikian, fiqh sebagai bagian dari ijtihad dan sudah tentu hasil para fuqaha sama dengan hasil pemikiran para mujtahid. Apabila terdapat pemahaman tentang *zhanni*-nya produk *fuqaha*, hal tersebut disebabkan oleh pandangan awal bahwa hukum islam yang digali oleh para fuqaha tidak terlepas dari berbagai perbedaan pemahaman *fiqhiyah*, oleh sebab itu, yang *zhanni* bukan hanya fiqh sebagai ilmu, bahkan produknya pun bersifat *zhanni*. Oleh karena itu, tata cara pelaksanaan hukum islam dari hal-hal yang menjadi bagian dari *furu'iyah* selalu terdapat perbedaan.

Para mujtahid adalah manusia biasa yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, perbedaan pun tidak bisa dihentikan. Latar belakang terjadinya perbedaan pendapat adalah sebagai berikut:

- a. Para fuqaha memiliki potensi intelektual yang berbeda

- b. Guru dan latar belakang pendidikan yang beragam
- c. Metode dan pendekatan yang berbeda
- d. Latar belakang sosial-politik yang berbeda
- e. Sumber rujukan yang berbeda
- f. Kepentingan pribadi, kelompok, dan situasi-kondisi yang berbeda, dan
- g. Institusi yang menjadi tempat bernaung para fuqaha berbeda-beda.

Ulama yang dikenal oleh dunia islam yang memiliki cara pandang berbeda-beda terutama dalam masalah fiqhiyah, adalah ulama empat mazhab yang terdiri atas: (1) Imam Hanafi yang telah melahirkan mazhab Hanafiyah (2) Imam Maliki dengan mahzab Malikinya (3) Imam Syafi'i dengan pengikut tersebar di berbagai negara, yakni Syafi'iyah; dan(4) Imam Ahmad bin Hanbal dengan aliran Hanabilah.

Dalam konteks lain,fiqh sering disamakan dengan syariat. Fiqh artinya paham, dan secara istilah, fiqh adalah pemahaman mendalam para ulama tentang hukum syara' yang bersifat amaliah atau praktis yang digali dari dalil-dalil yang terperinci. Fiqh diartikan pula sebagai ilmu yang mengkaji syari'at.

Arti fiqh adalah mengetahui, memahami, dan menanggapi sesuatu dengan sempurna. Penggunaan istilah fiqh pada awalnya mencakup hukum-hukum agama secara keseluruhan, yakni yang berhubungan dengan akidah dan dengan hukum-hukum amaliah. Fiqh dalam pengertian menggambarkan tabiat yang hakiki dari pemikiran islam karena fiqh dalam berbagai bidang kehidupan pun bergantung kepada, dan berdasarkan atas Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ada ulama yang mengatakan, "jika orang muslim tidak mengenal fiqh, itu sama dengan tidak mencium baunya Islam sebab Islam sangat dekat hubungannya dengan fiqh, bahkan "bisa jadi" islam sosial adalah fiqh itu sendiri.

Penggunaan istilah fiqh mengalami perkembangan dan perubahan makna setelah Islam berkembang ke berbagai belahan belahan bumi dan penganutnya semakin banyak. Akhirnya, ilmu fiqh itu pun menjadi konsep ulama yang didefinisikan sebagai hukum-hukum syar'a yang dalam pengambilan hukumnya memerlukan renungan (*ta'amil*) mendalam, pemahaman dan ijtihad, sehingga fiqh merupakan suatu terma yang digunakan untuk sekelompok hukum yang bersifat amaliah. Istilah fiqh lebih luas dibandingkan dengan konsep syariat, karena fiqh

melibatkan berbagai metode dan pendekatan dalam memahami semua ajaran islam. Fiqh dapat berlaku untuk yang sifatnya *naqliyah* maupun *'aqliyah*.

Makna fiqh identik dengan hukum islam atau syariat Islam. Fiqh adalah koleksi daya upaya para fuqaha dalam menerapkan syariat Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Fiqh merupakan *Syari'ahamaliyah*. Oleh karena itu, semua yang berbaur fiqh bersifat praktis. Dalam melaksanakan syariat Islam, setiap umat Islam harus mengacu kepada hasil pemahaman ulama atau fuqaha yang digali melalui metode ijtihad tertentu.

Fiqh jika diidentikan dengan hukum adalah ketentuan-ketentuan yang menjadi peraturan hidup masyarakat yang bersifat mengendalikan, mencegah, mengikat, dan memaksa. Hukum itu sendiri diartikan sebagai menetapkan sesuatu yang lain, yakni menetapkan sesuatu yang boleh dikerjakan, harus dikerjakan, dan terlarang untuk dikerjakan. Hukum merupakan ketentuan suatu perbuatan yang terlarang, berikut berbagai akibat/sanksi hukum didalamnya. Dalam ilmu ushul fiqh, hukum adalah *al-isbath* atau ketetapan yang mengatur tata cara perbuatan manusia yang sudah dewasa (*mukallaf*). Tuntutan dan ketetapan yang dimaksudkan mengatur

perilaku manusia untuk meninggalkan atau mengerjakan perbuatan tertentu. Hukum adalah tuntunan Allah yang berkaitan dengan perbuatan orang dewasa yang menyangkut perintah, larangan, dan kebolehan untuk mengerjakan atau meninggalkannya.

Persamaan antara fiqh dengan syariat adalah dalam konteks ajaran yang diturunkan Allah untuk mengatur kehidupan manusia di dunia, sumber yang sama, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Perbedaannya syariat sifatnya tekstual, hanya apa yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, tanpa ada campur tangan manusia, sedangkan fiqh sifatnya lebih fungsional karena teks-teks syariat di tafsirkandan di pahami secara mendalam sehingga memudahkan manusia untuk mengamalkannya. Fiqh menciptakan rukun dan syariat, sah dan batalnya suatu perbuatan kesyariatan manusia. Syariat tidak menciptakan yang demikian. Oleh karena itu, fiqh sebagai petunjuk praktis pengalaman syariat atau konsep fungsional bagi keberadaan syariat.

Di kalangan *ushuliyyin* (ahli ushul fiqh), *fiqh* diartikan sebagai hukum praktis hasil ijtihad, sementara dikalangan *fuqaha* (ahli fiqh) pada umumnya mengartikan fiqh sebagai kumpulan hukum Islam yang mencakup semua

aspek hukum syar'i, baik yang tertuang secara tekstual maupun hasil penalaran atas teks itu sendiri. Aspek-aspek kesyariatan yang dipahami melalui pendekatan fiqhiyah dimaksud adalah semua aturan yang berawal dari berbagai teks ilahiyah yang mengandung perintah, larangan maupun semata-mata sebagai petunjuk. Unsur pokok yang mengandung perintah, larangan, dan petunjuk memiliki dua karakteristik, yakni: (1) tidak menerima perubahan atau tidak boleh diubah dalam situasi dan kondisi bagaimana pun, yang disebut dengan *tsawabit*, misalnya masalah akidah dan ibadah *mahdah*; (2) menerima perubahan (*mutaghayyirah*), baik di sebabkan oleh tempat, situasi-kondisi, maupun niat.⁴⁷

2. Prinsip-prinsip Fiqh Islam

Prinsip fiqh atau hukum Islam adalah titik tolak pelaksanaan ketetapan-ketetapan Allah yang berkaitan dengan orang yang terkena beban hukum (*mukallaf*), baik yang terbentuk perintah, larangan maupun pilihan-pilihan. Prinsip yang paling utama adalah ketauhidan, keadilan, dan kemanusiaan. Prinsip ketauhidan sebagai tolak ukur perbuatan manusia. Dengan prinsip ini, semua manusia

⁴⁷Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung:Cv Pustaka Setia), 2015, h.11-19.

dikumpulkan di bawah panji-panji *kalimah ath-thoyibah, la ilaha illa allah*.

Prinsip-prinsip fiqh atau hukum Islam yang dijadikan landasan idiil yaitu sebagai berikut.

1. Prinsip *tauhidullah*, bahwa semua paradigma berpikir yang digunakan untuk menggali kandungan ajaran islam yang termuat dalam Al-Quran dan Al-Hadis, dalam konteks ritual maupun sosial, harus bertitik tolak dari nilai-nilai ketauhidan, yakni tentang segala yang ada dan yang mungkin ada, bahkan yang mustahil ada adalah diciptakan oleh Allah SWT. Maka kata *rabbul'alam*, dapat dimaknakan bahwa Allah mahaintelektual yang memiliki *iradah* atas segala sesuatu.

a. Prinsip *insaniyah*, prinsip kemanusiaan bahwa produk akal manusia yang dijadikan rujukan dalam perilaku sosial maupun sistem budaya harus bertitik tolak dari nilai-nilai kemanusiaan, memuliakan manusia dan memberikan manfaat serta menghilangkan kemadaratan bagi manusia.

b. Prinsip *tasamuh*, prinsip toleransi, sebagai titik tolak pengamalan hukum Islam, karena cara berpikir manusia yang berbeda-beda, satu sama lain harus

saling menghargai dan mengakui bahwa kebenaran hasil pemikiran manusia bersifat relatif.

c.Prinsip *ta'awun*, tolong-menolong sebagai titik tolak kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan.

8.Prinsip *silaturahmi baina an-nas*, sebagai titik tolak bahwa antara satu individu dan individu lainnya akan melakukan interaksi karena manusia adalah *human relation* yang secara fitrahnya menjadikan silaturahmi sebagai embrio terciptanya masyarakat.

9. Prinsip keadilan atau *al-mizan* (keseimbangan) antara hak dan kewajiban. Sebagai titik tolak kesadaran setiap manusia terhadap hak-hak orang lain dan kewajiban dirinya. Jika ia berkewajiban melakukan sesuatu, ia berhak menerima sesuatu. Keduanya harus berjalan seimbang dan dirasakan adil untuk dirinya dan orang lain.

10. Pinsip *kemaslahatan* umum (*al-mashalih al-ammah*), yakni yang bertitik tolak dari kaidah penyusunan argumentasi dalam berperilaku bahwa meninggalkan kerusakan lebih diutamakan daripada mengambil manfaatnya (*dar'u al-mafasid muqadamun min jalb al-mashalahih*), operasionalisasi kaidah ini berhubungan dengan kaidah yang menyatakan bahwa kemaslahatan umum lebih didahulukan

daripada kemaslahatan khusus (*al-maslahah al'-ammah muqadamatun min al-maslahah al-khashah*).kaidah umum yang dijadikan titik tolak kemaslahatan dalam situasi dan kondisi tertentu dapat berubah, sebagaimana dalam situasi emergensi atau darurat. Kaidah kemadaratan membolehkan berbuat sesuatu yang hukum asalnya dilarang (*adh-dhuraru yujalu*) dan *adh-dhararah tubih al-madhurah*.⁴⁸

Prinsip ketauhidan menghargai akal pada posisi yang serasi dengan wahyu dalam upaya meyakini keberadaan Allah. Hukum islam seluruhnya di peruntukan bagi orang yang berakal dan mau berpikir. Dalam suatu keterangan dikatakan bahwa agama itu untuk yng berakal, dan tidak berlaku agama bagi yang tidak berakal. Karena fungsi akan membedakan dan memilih perbuatan yang baik dengan yang buruk, prinsip ketauhidan melahirkan prinsip *akhlak al-karimah*, yakni prinsip moralitas yang terpuji yang dapat menyucikan jiwa dan meluruskan kepribadian.

3. Tujuan Fiqh Islam

Asy-Syatibi (wafat 790 H) mengatakan bahwa tujuan syariat Islam atau fiqh dan atau hukum Islam adalah mencapai kemaslahatan hamba, baik didunia maupun di

⁴⁸Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung:CV Pustaka Setia), 2015, h,39-40

akhirat. Kemaslahatan tersebut didasarkan pada lima hal mendasar, yaitu: (1) memelihara agama (*hifzh ad-din*); (2) memelihara jiwa (*hifzh an-nafs*); (3) memelihara akal (*hifzh al-‘aql*); (4) memelihara keturunan (*hifzh an-nasl*); dan (5) memelihara harta kekayaan (*hifzh al-mal*).

Pengertian “memelihara” mempunyai dua aspek yang mendasar, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek yang menguatkan unsur-unsurnya dan mengokohkan landasannya yang disebut *hifzh ad-din min janib al-wujud*, seperti keimanan, mengucapkan dua kalimah syahadah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji; *hifzh an-nafs min janib al-wujud* dan *hifzh al-‘aql min janib al-wujud*, seperti aturan-aturan tentang pernikahan; dan *hifzh al-mal min janib al-wujud*, seperti kewajiban mencari rezeki yang halal dan aturan-aturan dalam bidang muamalah.

2. Aspek-aspek yang mengantisipasi agar kelima hal tersebut tidak terganggu dan terjaga baik. Aspek ini disebut dengan *hifzh ad-din min janib al-adam*, seperti adanya hukum pidana (*jinayah*). Dengan adanya aturan

jinayah, setiap pelaku kejahatan akan diadili dan mendapatkan sanksi hukum dengan adil.⁴⁹

3. Tujuan Pembelajaran Fiqh

Mata pelajaran Fiqh dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

Secara substansial, mata pelajaran Fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT dengan diri manusia sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

⁴⁹Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung:CV Pustaka Setia), 2015, h,47.

4. Tujuan Pembelajaran Fiqh di Madrasah

Tujuan pembelajaran juga merupakan target memungkinkan pada suatu bentuk proses capaian untuk menentukan "mau dibawa kemana siswa, dan apa yang harus dimiliki oleh siswa setelah proses belajar-mengajar", hal ini tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan pembelajaran Fiqh di Madrasah sebagaimana yang tercantum dalam lampiran 3C Bab VIII Peraturan menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, adalah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara

Pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah dan dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam

dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

5. Fungsi mata pelajaran Fiqh di Madrasah

1. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik konsep pembelajaran Fiqh dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi Vol. 10, No 2, Agustus 2015 373

kepada Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

2. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat.

3. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat.

4. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga

5. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqh Islam.

6. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

7. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fiqh/ hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran Fiqh diberikan dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Pembelajaran Fiqh juga diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.⁵⁰

D. Upaya Pemecahan Problematika Pembelajaran Fiqh

Dalam menghadapi problem yang terjadi dalam pembelajaran Fiqh maka diperlukan beberapa proses baik guru, murid, maupun metodologi yang semua bisa diharapkan dapat membantu memecahkan problem yang terjadi.

Adapun upaya untuk memecahkan problematika yang terjadi pada pembelajaran Fiqh di sekolah ada beberapa pendekatan yg digunakan baik itu pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah maupun menengah bisa ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

⁵⁰Sanusi”*Konsep pembelajaran fiqh dalam perspektif kesehatan reproduksi*”(At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 2, Agustus), h 373.

1. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran Fiqh akan berjalan dengan lancar sehingga tujuan dalam pembelajaran Fiqh dan suasana pembelajaran Fiqh dapat dicapai secara maksimal, maka perlu adanya solusi dalam memecahkan problem-problem yang terjadi dalam proses pembelajaran Fiqh yakni dengan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

- a. Pendekatan keimanan yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk di alam ini.
- b. Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan
- c. Pendekatan kebiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai ajaran Fiqh dalam menghadapi masalah kehidupan.⁵¹

2. Motivasi

Motivasi adalah dorongan untuk seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar mempunyai hubungan positif dengan hasil belajar bahasa suatu mata pelajaran. Atau kata lain tinggi rendahnya hasil belajar siswa ditentukan oleh tinggi rendahnya motivasi belajar. Bagi seseorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, mempunyai keinginan dan dorongan untuk belajar suatu pelajaran, siswa yang mempunyai keinginan dan dorongan untuk

⁵¹ Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosdakarya, 2005). H 170-171.

belajar suatu mata pelajaran di landasi oleh adanya kebutuhan. Salah satu kebutuhan yang dekat dengan keberhasilan dalam belajar suatu mata pelajaran adalah kebutuhan berprestasi.

Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan di tandai dengan keinginan berani untuk bersaing dan menerima umpan balik serta dorongan untuk selalu bertanggung jawab dan pencapaian tujuan.⁵²

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar siswa, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan.

Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar .⁵³

⁵² Lantanida Journal, vol. 4 No. 2, 2016-95

⁵³ Abu Ahmadi, Widodo, *Psikolog Belajar*, (Jakarta Rineka Cipta, 2013). H.83.

3. Menggunakan Media yang Bervariasi

Ruth Laufer (1979) dalam pedoman pelayanan anak, menginginkan bahwa dalam pendidikan kita ingat bahwa keterserapan informasi akan terjadi:

20% kita mendengar saja

50% dari hal kita mendengar, dan melihat

70% dari hal kita mendengar, melihat, dan mendiskusikan

90% jikalau mendengar, melihat, mendiskusikan, dan melakukan.

Tentu saja, untuk menggunakan media apapun, kita mempunyai alasan. Yang jelas, dalam proses pembelajaran adalah peserta didik dapat belajar dengan baik atau mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Munir (2008:138) menyebutkan ada beberapa kelebihan media pembelajaran yang dapat memberikan dukungan terhadap keberhasilan pembelajaran yaitu:

1. Dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas, karena dapat menjelaskan konsep yang sulit atau rumit menjadi mudah atau lebih sederhana.
2. Dapat menjelaskan materi pembelajaran atau obyek yang abstrak (tidak nyata, tidak dapat dilihat, langsung) menjadi konkrit (nyata dapat dilihat, dirasakan, atau diraba),

3. Media tersebut dapat membantu peserta didik memahami, mudah mengingat, dan mengungkapkan kembali, karena media yang dipergunakan dapat membantu guru menyajikan informasi secara lebih mudah dan cepat serta jelas.
4. Menarik dan membangkitkan perhatian, minat, motivasi, aktivitas, dan kreativitas belajar peserta didik, serta dapat menghibur peserta didik.
5. memancing partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan memberikan kesan yang mendalam dalam pikiran peserta didik
6. Membentuk sikap peserta didik (aspek afektif), meningkatkan keterampilan (psikomotorik).⁵⁴

4. Menggunakan Berbagai Metode dalam Proses Belajar Mengajar

dalam menggunakan model mengajar sudah barang tentu guru yang tidak mengenal metode mengajar jangan harap bisa melaksanakan proses belajar mengajar jangan harap bisa melaksanakan proses belajar mengajar sebaik-baiknya. Hal yang penting dalam metode ialah, bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan bertalian dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Tujuan untuk mendidik anak agar sanggup memecahkan masalah-masalah dalam belajarnya, memerlukan metode yang lain, bila tujuannya mengumpulkan informasi. Oleh karena itu untuk mendorong keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar, guru seharusnya mengerti akan fungsi, dan langkah-langkah pelaksanaan

⁵⁴ Endang Sadbudhy Rahayu, *Pembelajaran Masa Kini*, (Jakarta Timur: Sekarmita, 2010), h.61

metode mengajar. Salah satu metode mengajar yang mungkin dapat dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut.⁵⁵

1. Model mengajar Menggunakan Model Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah pertunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya. Metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

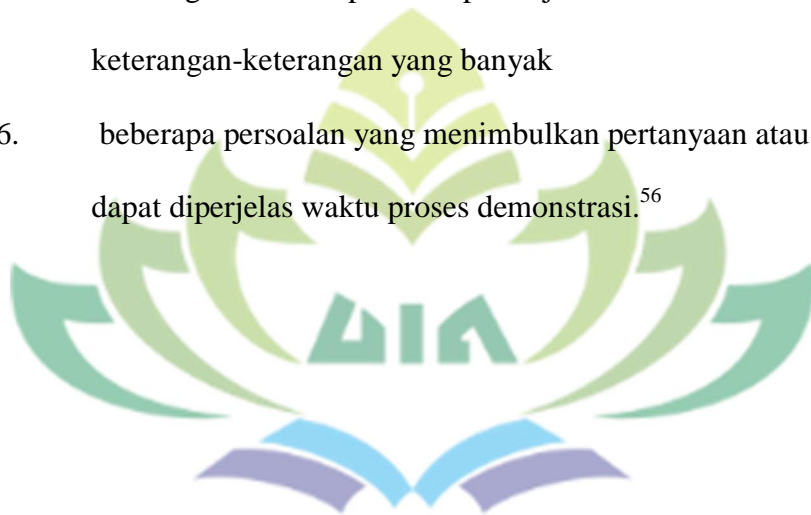
a. Kebaikan-kebaikan metode demonstrasi

Tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya, dan kemudahan untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran kelas. Kebaikan-kebaikan metode demonstrasi:

1. perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti. Disamping itu perhatian siswa pun lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar mengajar dan tidak kepada yang lainnya.

⁵⁵ Ibid,h,208

2. dapat membimbing peserta didik ke arah berfikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama
3. ekonomis dalam jam pelajaran disekolah dan ekonomis dalam waktu yang panjang dapat diperlihatkan melalui demonstrasi dengan waktu yang pendek
4. dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya
5. karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak
6. beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas waktu proses demonstrasi.⁵⁶



⁵⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h, 212

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung:Cv Pustaka Setia)
- Abu Ahmadi,*Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Armico, 2015)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2014)
- Arif Furhan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004)
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif, (komunikasi Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2013)
- B. Suryosubroto,*Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta,2009)
- Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002)
- Djaman Satiri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bnadung: Alfabeta, 2014)
- Endang Sadbudhy Rahayu, *Pembelajaran Masa Kini*, (Jakarta Timur: Sekarmita, 2010)
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010,)
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011)

Nana Syaodih, *perencanaan pengajaran*, (Jakarta: Rineka cipta, 2010)

Nasution, *Metodologi Research, Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2006)

Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Sanusi”*Konsep pembelajaran fiqh dalam perspektif kesehatan reproduksi*”(At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 2, Agustus)

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018)

Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008)

Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Perss, 2004)

Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Purwokerto: STAIN Press, 2009)

Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Group)

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta 2013)

Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dak wah Islami*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983)

Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

